

Evaluasi Efektivitas Integrasi Nilai Tauhid dalam Kurikulum Merdeka untuk Pembentukan Karakter Islami Siswa di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi

Elvia Hani Marlina^{1✉}, Dina Sutiana², Sarah Zakiyah³, Muhammad Aminuddin⁴
(1,2,3) Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
(4) Tadris Bahasa Inggris, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

✉ Corresponding author
[elviahm29@upi.edu]

Abstrak

Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama, termasuk nilai tauhid, sebagai landasan pembentukan karakter Islami siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas integrasi nilai-nilai tauhid dalam Kurikulum Merdeka sebagai dasar pembentukan karakter Islami siswa di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi. Penelitian ini mengisi celah dalam literatur sebelumnya yang cenderung membahas aspek implementasi normatif, tanpa mengevaluasi secara sistematis dampaknya terhadap karakter siswa. Pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik triangulasi melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai tauhid, yang mencakup aspek keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, telah diterapkan secara sangat baik dengan skor rata-rata 4.51. Keberhasilan ini ditopang oleh pembiasaan ibadah, materi ajar terstruktur, dan dukungan manajemen sekolah. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam ketidakseimbangan penguatan nilai di rumah. Penelitian ini merekomendasikan sinergi antara sekolah dan keluarga melalui pelatihan parenting Islami, panduan pendidikan karakter berbasis rumah, serta forum komunikasi berkala. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi institusi pendidikan dasar lainnya dalam mengadopsi model pendidikan karakter Islami berbasis tauhid secara lebih terpadu dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Evaluasi; Integrasi; Karakter Islami, Kurikulum Merdeka, Nilai Tauhid*

Abstract

The Independent Curriculum provides an opportunity for educational institutions to integrate religious values, including the value of tawhid, as a foundation for students' Islamic character building. This study aims to evaluate the effectiveness of integrating *tauhid* (Islamic monotheism) values into the Merdeka Curriculum as a foundation for shaping students' Islamic character at SD IT Attaqwa Nurul Fahmi. Addressing a gap in previous literature—which primarily focused on implementation rather than evaluative impact—this research adopts a qualitative approach with data triangulation through interviews, observations, and document analysis. The findings show that the integration of *tauhid* values, encompassing faith, piety, and noble character, has been highly effective, with an average Likert score of 4.51. This success is supported by structured learning routines, consistent religious practices, and strong school management commitment. However, challenges persist, particularly the imbalance in value reinforcement between school and home. This study recommends a stronger school-family collaboration through Islamic parenting programs, character education guidelines for home use, and regular parent-teacher forums. These findings offer practical contributions for other primary education institutions seeking to adopt a more integrated and sustainable *tauhid*-based character education model.

Keyword: *Evaluation; Integration; Islamic Character; Independent Curriculum; Tauhid Value*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka yang bersifat fleksibel serta relevan dengan perkembangan zaman membuka peluang bagi lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama, termasuk nilai-nilai tauhid dalam proses pembelajaran. Nilai tauhid yang menekankan keesaan Allah sebagai pondasi keimanan berperan penting dalam membentuk karakter Islami yang mencerminkan ketakwaan pribadi dan sosial. Namun, banyaknya kasus seperti perundungan yang dilakukan oleh siswa kepada teman sebaya menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam pendidikan karakter Islami. Menurut data KPAI dalam tiga tahun terakhir terjadi peningkatan jumlah kasus perundungan, hal ini tentu mencerminkan krisis moral dalam dunia pendidikan (Wibisana, 2024). Oleh karena itu, efektivitas integrasi nilai-nilai tauhid dalam Kurikulum Merdeka penting untuk dievaluasi. Hal ini ditujukan untuk menilai sejauh mana keberhasilan pendidikan karakter berlandaskan Islam dapat membentuk identitas atau kepribadian siswa.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas terkait pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Beberapa diantaranya membahas terkait bagaimana pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam Kurikulum Merdeka untuk membangun karakter siswa melalui mata pelajaran tertentu. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih terbatas pada aspek implementasi atau pengembangan model integrasi nilai, tanpa mengevaluasi secara sistematis efektivitas integrasi nilai tauhid dalam membentuk karakter Islami siswa. Belum ditemukan secara spesifik kajian yang menggunakan pendekatan triangulasi data untuk menilai sejauh mana nilai-nilai tauhid terinternalisasi secara menyeluruh dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut, dengan fokus utama mengevaluasi efektivitas integrasi nilai-nilai tauhid dalam Kurikulum Merdeka melalui tiga indikator utama: keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada menilai keberhasilan implementasi nilai tauhid dari sisi internal sekolah, tetapi juga menyoroti pentingnya peran sinergis antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter Islami siswa. Kolaborasi antara keduanya menjadi faktor krusial yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan siswa sehari-hari. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis nilai tauhid. Selain itu, temuan ini juga dapat menjadi acuan praktis bagi lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembinaan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Studi kasus dalam penelitian ini akan dilakukan melalui pendekatan kualitatif, berupa analisis pada data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi kelas, dan studi dokumentasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur. Untuk memperkuat analisis, peneliti juga melakukan triangulasi data. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, termasuk stakeholder pengembang kurikulum, lembaga pendidikan, serta guru. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kurikulum berkelanjutan serta pelaksanaan pendidikan karakter Islami pada jenjang pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggali pemahaman mendalam tentang pengintegrasian nilai-nilai tauhid dalam Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Untuk mendukung hal tersebut, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini digunakan dalam rangka menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis, faktual, dan akurat (Sugiyono, 2013). Dalam menunjang sistematika dan faktualitas penelitian digunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Akurasi data dalam penelitian ini dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2018). Dalam rangka memastikan keabsahan data, penulis melakukan triangulasi teknik yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (Moloeng, 2019). Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan pemahaman menyeluruh terkait efektivitas Kurikulum Merdeka dalam menginternalisasi nilai-nilai tauhid pada siswa jenjang pendidikan dasar.

Penelitian ini dilaksanakan di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas 1, 2 dan 3, ketiganya dipilih karena sedang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sehingga evaluasi integrasi nilai tauhid dapat dianalisa dengan membandingkan perkembangan karakter setiap kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada kepala sekolah sebagai informan kunci terkait implementasi nilai tauhid dalam pembelajaran dan proyek penguatan karakter Islami. Untuk memperkuat temuan wawancara, penulis dibantu oleh observer melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang mendukung pengintegrasian nilai tersebut melalui asesmen autentik. Asesmen tersebut didukung oleh rubrik penilaian karakter yang memuat indikator-indikator objektif dan terukur berbasis skala Likert. Skala ini memiliki rentang nilai 1–5, dengan kategori penilaian: 1 (sangat tidak baik), 2 (tidak baik), 3 (cukup), 4 (baik), dan 5 (sangat baik). Instrumen observasi memuat indikator dan sub-indikator dari tiga aspek utama: keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Data hasil observasi ini dianalisis dengan menghitung rata-rata skor setiap indikator untuk memperoleh gambaran efektivitas integrasi nilai tauhid. Selanjutnya, studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis data dari silabus, modul kegiatan pembelajaran, serta buku laporan dan panduan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yang dapat menggambarkan implementasi nilai-nilai tauhid secara tertulis. Oleh karena itu, kombinasi metode yang digunakan diharapkan mampu memberikan pemahaman menyeluruh terkait efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam mengintegrasikan nilai-nilai tauhid pada pembentukan karakter Islami siswa di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi.

Triangulasi data dilakukan sebagai strategi untuk meningkatkan keabsahan dan kredibilitas temuan dalam penelitian ini. Proses triangulasi mencakup perbandingan dan konfirmasi antar berbagai jenis data yang dikumpulkan, yaitu dari hasil wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, serta studi dokumentasi terhadap dokumen pembelajaran seperti silabus, modul kegiatan, buku laporan siswa, dan Standar Operasional Prosedur (SOP) harian. Misalnya, informasi dari wawancara dengan kepala sekolah mengenai rutinitas ibadah siswa, seperti pelaksanaan salat duha atau halaqah pagi, tidak langsung dijadikan kesimpulan tunggal, tetapi terlebih dahulu divalidasi melalui observasi aktivitas siswa di kelas. Kemudian, data tersebut diperkuat dengan bukti tertulis yang ditemukan dalam buku laporan harian siswa, yang mencatat keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan tersebut. Dengan menerapkan triangulasi teknik dan sumber data, peneliti berupaya meminimalkan bias subjektivitas dan memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang faktual. Pendekatan ini juga memberikan jaminan bahwa penilaian efektivitas integrasi nilai tauhid dalam Kurikulum Merdeka bersifat menyeluruh, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini menunjukkan temuan-temuan yang mendukung tema penulisan untuk mengevaluasi efektivitas integrasi nilai-nilai tauhid dalam Kurikulum Merdeka di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi. Dalam penelitian ini, evaluasi nilai tauhid difokuskan pada tiga indikator utama, diantaranya keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Ketiga indikator ini merupakan aspek penting dalam membentuk karakter Islami siswa pada jenjang pendidikan dasar. Pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tauhid dapat diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran, serta berdampak pada perkembangan karakter Islami siswa. Untuk memudahkan pendalaman integrasi nilai tauhid dalam Kurikulum Merdeka, ketiga indikator diuraikan ke dalam beberapa sub-indikator sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Narasumber wawancara dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah SD IT Attaqwa Nurul Fahmi sebagai sumber data primer. Kepala sekolah sebagai evaluator seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah yang dapat memberikan informasi valid dan relevan terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Kegiatan wawancara ditujukan dalam rangka menggali implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut, yang diintegrasikan dengan nilai-nilai tauhid sebagai landasan utama pendidikan karakter Islami siswa. SD IT Attaqwa Nurul Fahmi menjadikan nilai tauhid sebagai landasan utama dalam menyusun kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang dituturkan oleh kepala sekolah, ia menyatakan bahwa:

“Visi SD IT Attaqwa Nurul Fahmi yaitu meluluskan generasi hafal Al-Qur’an minimal 3 juz, berkarakter Qur’ani dan berprestasi tinggi pada tahun 2028. Dalam rangka mendukung visi tersebut misi yang dirancang oleh sekolah tentu berlandaskan nilai-nilai tauhid.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mengajarkan mata pelajaran tauhid di setiap hari. Selain itu juga integrasi nilai tauhid diimplementasikan melalui narasi kisah Nabi, seperti cerita Nabi Ibrahim (tentang ketaatan dan kesabaran) dan Nabi Yusuf (tentang kejujuran). Pendekatan ini digunakan untuk membantu siswa memahami dan mempraktikkan konsep tauhid secara kontekstual. Aktivitas rutin seperti shalat dhuha berjamaah, pembacaan Asmaul Husna dalam halaqoh pagi, dan doa bersama sebelum belajar merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai tauhid dalam keseharian siswa. Hal ini berkaitan dengan membangun nilai disiplin, rasa tanggung jawab, dan ketakwaan pada siswa. Untuk memperdalam temuan wawancara dalam mengukur efektivitas implementasi integrasi nilai tauhid secara kuantitatif, dilakukan observasi menggunakan skala likert. Adapun hasil pengukuran tersebut adalah sebagaimana pada tabel 2.

Tabel 1 Indikator dan Sub-Indikator Dimensi Nilai Tauhid

Indikator	Sub-indikator
Keimanan	Pengakuan terhadap keesaan Allah SWT
	Keyakinan terhadap rukun iman
Ketakwaan	Kepatuhan terhadap ajaran agama
	Kedisiplinan beribadah
	Kepedulian terhadap kebersihan dan kesucian
Akhlak Mulia	Sikap jujur
	Rasa tanggung jawab
	Rasa empati

Tabel 2 Kriteria Penilaian

Skor	Kriteria
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Tidak Baik
1	Sangat Tidak Baik

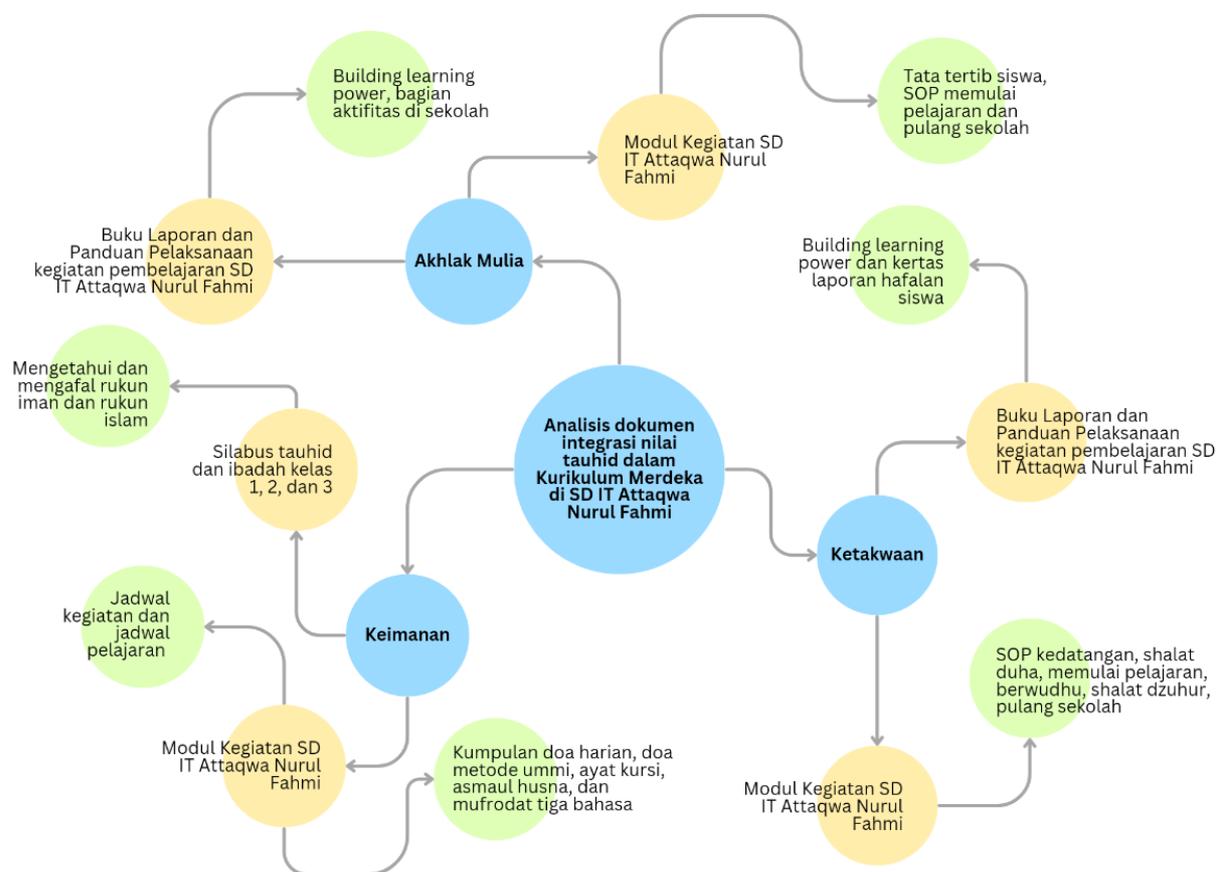
Tabel 3 Hasil Observasi Menggunakan Skala Likert

Indikator	Sub-indikator	Rata-rata Skor	Kriteria
Keimanan	Pengakuan terhadap keesaan Allah SWT	4.67	Sangat Baik
	Keyakinan terhadap rukun iman	4.20	Sangat Baik
Ketakwaan	Kepatuhan terhadap ajaran agama	5.00	Sangat Baik
	Kedisiplinan beribadah	3.80	Baik
	Kepedulian terhadap kebersihan dan kesucian	5.00	Sangat Baik
Akhlak Mulia	Sikap jujur	4.75	Sangat Baik
	Rasa tanggung jawab	4.00	Baik
	Rasa empati	4.67	Sangat Baik
Total		4.51	Sangat Baik

Hasil observasi menunjukkan keberhasilan integrasi nilai tauhid melalui Kurikulum Merdeka di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi dalam program pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter Islami siswa. Data ini menggarisbawahi bahwa pendekatan berbasis praktik langsung dan pembiasaan telah menghasilkan dampak positif terhadap pembentukan kepribadian siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata skor dari seluruh indikator adalah 4.51 (kategori sangat baik) dalam membentuk karakter Islami siswa.

Pada indikator keimanan, siswa menunjukkan pemahaman dan pengamalan rukun iman serta pengakuan terhadap keesaan Allah secara konsisten, dengan skor mencapai 4.67. Pada aspek ketakwaan, kepatuhan terhadap ajaran agama dan kepedulian terhadap kebersihan menunjukkan skor maksimal (5.00), namun kedisiplinan beribadah masih berada pada kategori baik dengan skor 3.80. Sementara itu, indikator akhlak mulia mendapatkan skor tinggi, terutama pada sikap jujur (4.75) dan rasa empati (4.67), sedangkan rasa tanggung jawab memperoleh skor 4.00.

Selain observasi dan wawancara, studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait integrasi nilai tauhid dalam Kurikulum Merdeka di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi. Penulis menganalisis beberapa dokumen yang berkaitan dengan implementasi nilai tauhid pada aspek keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang memperkuat temuan wawancara dan observasi. Adapun dokumen yang mencerminkan integrasi nilai tauhid ini, diantaranya tercantum dalam silabus, modul kegiatan pembelajaran, serta buku laporan dan panduan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebagaimana ditunjukkan dalam gambar 1.



Gambar 1 Analisis Hasil Studi Dokumentasi

Berikutnya, hasil penelitian akan dikelompokkan melalui sub bahasan yang dimulai dengan keimanan sebagai landasan spiritual siswa, implementasi ketakwaan dalam kegiatan pembelajaran, serta akhlak mulia dalam pembentukan karakter Islami.

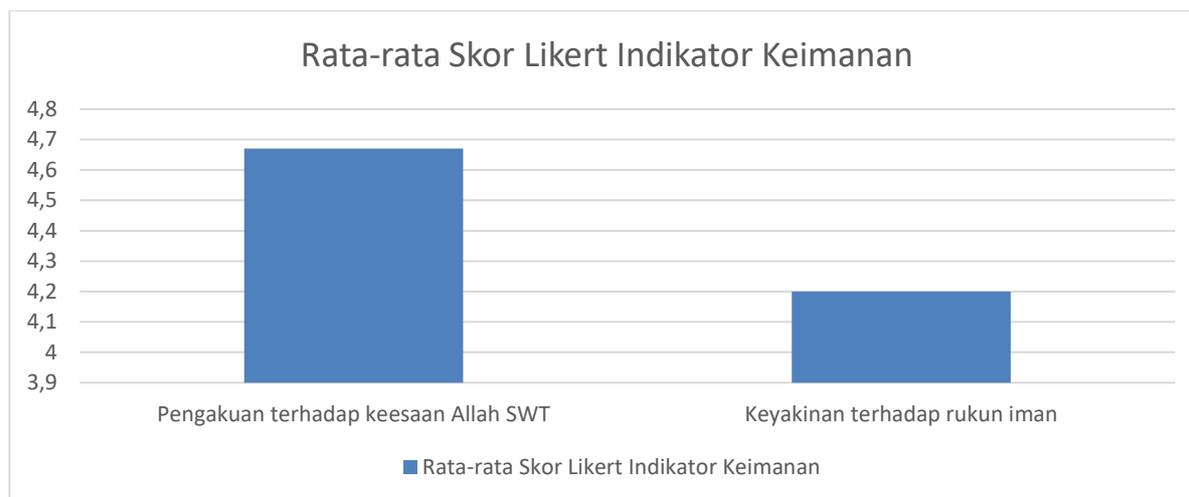
Keimanan sebagai Landasan Spiritual Siswa

Aspek keimanan dalam penelitian ini menyoroti dua sub-indikator utama, yaitu pengakuan terhadap keesaan Allah SWT dan keyakinan terhadap rukun iman. Dalam rangka membangun spiritualitas siswa melalui pengakuan terhadap keesaan Allah SWT, SD IT Attaqwa Nurul Fahmi melakukan pembiasaan setoran hafalan dengan materi inti rukun iman dan rukun islam. Hal ini sejalan dengan penuturan Kepala Sekolah SD IT Attaqwa Nurul Fahmi yang menjelaskan bahwa:

“Siswa kelas 3 di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi sudah cukup memahami rukun iman dan rukun Islam, sedangkan siswa kelas 1 dan 2 masih dalam tahap pembiasaan hafalan. Hafalan ini dilakukan setelah penyampaian materi di kelas, di mana siswa secara rutin menyeter hafalan yang mencakup sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah SWT. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan dasar-dasar keimanan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga mulai memahami nilai-nilai keimanan yang diajarkan.”

Dengan pembiasaan setoran hafalan yang berorientasi pada pengakuan terhadap keesaan Allah SWT dan pemahaman keimanan, SD IT Attaqwa Nurul Fahmi membangun landasan spiritual siswa dan mempersiapkan mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam membangun karakter siswa, khususnya dalam aspek keimanan adalah melalui penyampaian materi oleh guru yang mengacu pada silabus tauhid dan ibadah yang telah disusun dalam perencanaan pendidikan di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi. Pada kelas 1, materi difokuskan untuk mengenal dan menghafal dua kalimat syahadat, rukun iman, rukun Islam, serta murojaah untuk memperkuat pemahaman dasar siswa. Selanjutnya di kelas 2, aspek pengakuan terhadap keesaan Allah SWT dilakukan dengan mendorong siswa untuk lebih memahami rukun iman dan Islam, dengan mempraktikkannya dalam kegiatan ibadah sehari-hari. Pada kelas 3, pemahaman keimanan semakin diperluas, siswa didorong untuk dapat mengkorelasikan materi rukun iman dan Islam dalam konteks pembelajaran, hal ini tercermin melalui hafalan doa-doa ibadah wajib maupun sunnah yang perlu dikuasai. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi mendorong internalisasi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Rata-rata skor indikator keimanan disajikan dengan diagram pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram Indikator Keimanan

Berdasarkan hasil observasi, pengakuan siswa terhadap keesaan Allah SWT memperoleh poin 4.67 dengan kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang keimanan siswa SD IT Attaqwa Nurul Fahmi tercermin dalam perilaku sehari-hari. Selama mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa mampu menjaga ucapan dengan menghindari perkataan kasar, yang merupakan salah satu bentuk pengamalan sifat mulia. Selain itu, siswa juga menunjukkan kedisiplinan dan konsistensi dalam melaksanakan ibadah wajib, seperti shalat wajib, yang menjadi bukti nyata pengakuan mereka terhadap keesaan Allah. Keimanan siswa juga terlihat dalam sikap menghormati guru dan teman, hal ini menunjukkan adab Islami yang tinggi. Selain itu, siswa juga inisiatif untuk membantu sesama, yang mencerminkan nilai kepedulian sosial dan pentingnya ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian, hal-hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tauhid ke dalam aspek spiritual dan sosial siswa, sehingga mampu membangun karakter Islami yang kokoh.

Selanjutnya dalam membangun keyakinan siswa terhadap rukun iman, SD IT Attaqwa Nurul Fahmi mengadakan satu hari khusus untuk melaksanakan pendalaman nilai tauhid dalam rangka membangun pondasi keimanan melalui pengajian hari jumat. Sejalan dengan yang dituturkan oleh Kepala Sekolah SD IT Attaqwa Nurul Fahmi, menjelaskan sebagai berikut.

“Setiap hari Jumat, kami mengadakan pengajian khusus yang dilengkapi dengan praktik ibadah, baik yang bersifat wajib maupun sunnah. Pengajian ini bertujuan untuk membiasakan siswa melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti pengajian, serta melakukan tadarus Al-Qur'an secara bersama-sama. Selain itu, dalam kegiatan ini disampaikan materi terkait rukun iman sebagai bagian dari penguatan aspek keimanan siswa. Setelah penyampaian materi, siswa diarahkan oleh guru untuk menyetorkan hafalan atau hasil pemahaman dari mengikuti kegiatan ini.”

Dengan demikian kegiatan ini tidak hanya mengakomodir kegiatan pembelajaran, akan tetapi juga membangun kebiasaan dan kedisiplinan siswa untuk beribadah secara konsisten.

Hasil observasi pada sub-indikator membangun keyakinan siswa terhadap rukun iman di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi menunjukkan poin 4.20 dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa usaha kepala sekolah dan guru dalam membangun keyakinan siswa terhadap rukun iman cukup efektif. Usaha tersebut tercermin dalam perilaku siswa yang dapat melaksanakan shalat wajib dan ibadah lainnya tanpa adanya paksaan. Siswa juga mampu mengkorelasikan pemahaman rukun iman dengan kehidupan sehari-hari, melalui diskusi dan refleksi yang dipandu oleh guru. Dengan pembiasaan ibadah yang dibangun oleh guru dan kepala sekolah, keyakinan siswa terhadap rukun iman dapat mendorong mereka untuk secara rutin melaksanakan ibadah wajib seperti shalat berjamaah di sekolah dan membaca Al-Qur'an, dibarengi dengan konsistensi dalam menjalankan ibadah tersebut. Upaya lebih lanjut, diharapkan karakter Islami siswa dapat terbentuk melalui aspek keimanan dan penerapan nilai-nilai tauhid dalam seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah.

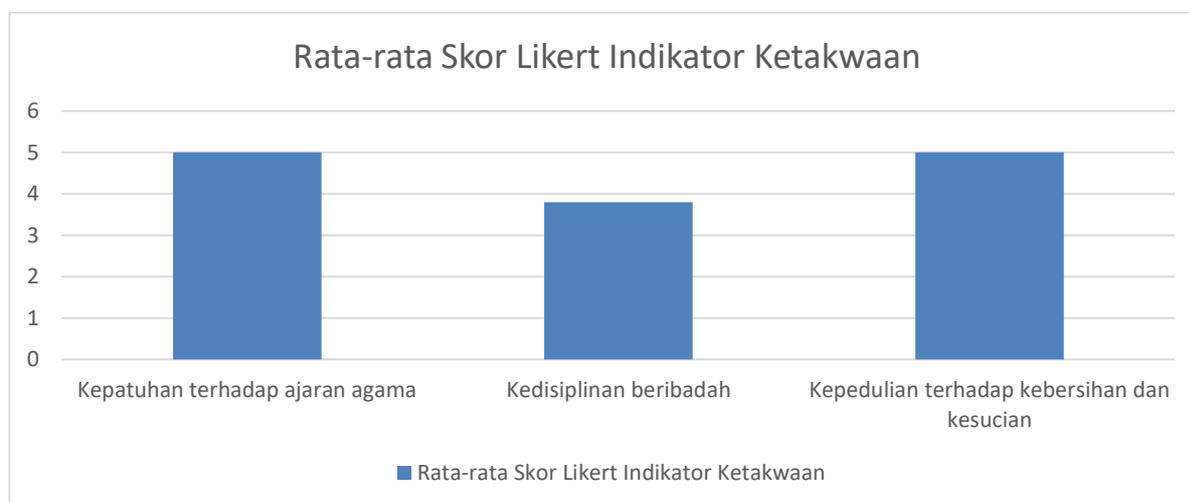
Dalam rangka mengakomodir pemahaman siswa, guru dibekali beberapa dokumen yang menjadi panduan dalam membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai tauhid, khususnya pada aspek keimanan. Dokumen tersebut, diantaranya Modul Kegiatan SD IT Attaqwa Nurul Fahmi yang berisi kumpulan doa harian, doa metode ummi, ayat kursi, asmaul husna, dan mufrodat tiga bahasa. Modul ini juga berisi jadwal kegiatan dan jadwal pelajaran yang akan menjadi pegangan untuk guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif. Dokumen pendukung lainnya yaitu silabus tauhid dan ibadah, yang akan memudahkan guru dalam membimbing siswa untuk mendapatkan pemahaman secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dokumen-dokumen ini sangat relevan dengan upaya guru dalam menjadikan keimanan sebagai landasan spiritual siswa. Dengan adanya modul dan silabus siswa didorong untuk memupuk kedekatan dengan Allah SWT melalui penghafalan dan pemahaman doa yang mereka baca setiap hari. Selanjutnya, berbekal jadwal kegiatan dan jadwal pelajaran yang terstruktur, guru dapat dengan mudah mengatur waktu dan memastikan bahwa pengajaran nilai-nilai keimanan berlangsung secara konsisten dan terintegrasi dengan seluruh aktivitas pembelajaran.

Implementasi Ketakwaan dalam Kegiatan Pembelajaran

Implementasi ketakwaan dalam kegiatan pembelajaran, dicerminkan dalam beberapa sub-indikator, diantaranya kepatuhan terhadap ajaran agama, kedisiplinan beribadah, serta kepedulian terhadap kebersihan dan kesucian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD IT Attaqwa Nurul Fahmi, dalam rangka membangun ketakwaan siswa, kegiatan pembelajaran tidak hanya difokuskan pada teori saja, tetapi mengintegrasikan nilai-nilai ketakwaan dalam kegiatan sehari-hari siswa. Pada aspek kepatuhan terhadap ajaran agama, sekolah memiliki peraturan tertulis, sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah:

“Untuk membangun kepatuhan beribadah, sekolah membuat peraturan yang mewajibkan siswa untuk shalat duha, murojaah, halaqah, dan shalat berjamaah dzuhur. Seluruh kegiatan ini berlangsung setiap hari menyesuaikan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru terlibat langsung dalam membimbing dan mengawasi siswa. Guru dibekali format penilaian per siswa melalui buku penghubung yang terdapat dalam buku panduan dan laporan kegiatan.”

Dengan adanya peraturan tertulis, siswa diharapkan tidak hanya memahami pentingnya ibadah, tetapi juga dapat membangun disiplin dalam beribadah. Sehingga sekolah tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai fasilitator dalam membangun karakter melalui pembiasaan ketakwaan pada siswa. Skor indikator ketakwaan disajikan pada gambar 3.



Gambar 3. Diagram Indikator Ketakwaan

Berdasarkan hasil observasi pada sub-indikator kepatuhan terhadap ajaran agama di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi, didapatkan skor 5.00 dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap ajaran agama, hal ini tercermin dalam rutinitas ibadah yang mereka lakukan, seperti shalat duha, murojaah, halaqah, dan shalat berjamaah dzuhur sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Kepatuhan terhadap ajaran agama dibangun melalui kebiasaan beribadah secara bersama-sama, sehingga menumbuhkan minat siswa untuk mengikuti jadwal secara disiplin. Pembiasaan ibadah secara disiplin mencerminkan bahwa nilai-nilai ketakwaan telah tertanam dengan baik pada seluruh siswa, sebagaimana yang diharapkan oleh pihak sekolah. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa upaya SD IT Attaqwa Nurul Fahmi dalam membangun kepatuhan terhadap ajaran agama melalui kebiasaan beribadah secara disiplin telah berhasil ditanamkan melalui nilai-nilai ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kedisiplinan beribadah menjadi hasil dari pembiasaan baik dari usaha mendorong siswa untuk patuh terhadap ajaran agama. Disiplin beribadah menjadi cerminan dari ketakwaan yang tumbuh di dalam diri siswa. Hal ini akan membantu siswa untuk lebih memahami dan menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Dalam menegakkan disiplin beribadah siswa, Kepala Sekolah SD IT Attaqwa Nurul Fahmi memberikan pengawasan dua arah terhadap kegiatan siswa sehari-hari. Pengawasan ini dilakukan oleh guru melalui formulir *Building Learning Power* (BLP) bagian aktivitas di sekolah, dan pengawasan yang sama dilakukan oleh orang tua di rumah melalui formulir BLP bagian aktivitas di rumah. Guru dan orang tua dapat saling memberikan catatan perkembangan siswa, sehingga tercipta sinergi yang efektif dalam membangun kebiasaan beribadah dengan konsisten. Dengan adanya kolaborasi ini, siswa didorong untuk mematuhi jadwal ibadah yang ditetapkan di sekolah, juga menjadikannya kebiasaan yang di rumah.

Kepala sekolah membangun kolaborasi dengan orang tua dalam rangka membentuk karakter siswa melalui kedisiplinan beribadah. Setiap sebulan sekali, sekolah mengadakan pengajian rutin yang ditujukan untuk guru dan orang tua siswa. Sebagaimana dijelaskan bahwa:

“Sekolah berperan aktif dalam membangun lingkungan yang baik, salah satu caranya melalui kolaborasi dengan orang tua siswa. Hal ini ditujukan agar penanaman nilai tauhid tidak hanya diselenggarakan di sekolah. Orang tua turut andil dalam membangun karakter Islami anak.”

Kolaborasi ini dibangun untuk menciptakan keselarasan antara pendidikan sekolah dan rumah, sehingga diharapkan siswa bisa mendapatkan lingkungan yang konsisten dalam penanaman nilai-nilai agama. Dengan adanya pengajian rutin, orang tua tidak hanya mendapatkan pemahaman yang baik tentang pentingnya pendidikan tauhid, tetapi juga termotivasi untuk menerapkannya dalam

kehidupan sehari-hari untuk pendidikan anak. Pendekatan ini akan memperkuat sinergi antara guru dan orang tua, serta menjadikan proses pembentukan karakter Islami lebih efektif dan berkelanjutan.

Namun demikian, tantangan masih ditemukan, khususnya dalam penguatan nilai-nilai tauhid di luar lingkungan sekolah. Meskipun guru dan kepala sekolah telah melaksanakan strategi internalisasi melalui rutinitas ibadah, hafalan, serta penguatan nilai dalam keseharian, masih terdapat kesenjangan ketika siswa berada di rumah. Hal ini tercermin dalam sub-indikator kedisiplinan beribadah menunjukkan poin 3.80 dengan kategori baik. Ini artinya siswa masih perlu diberikan dorongan baik oleh guru maupun orang tua untuk inisiatif melaksanakan ibadah tanpa paksaan. Dorongan ini dapat dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga siswa terbiasa melaksanakan ibadah sebagai bagian dari rutinitas harian mereka. Kedisiplinan beribadah tidak hanya mencerminkan kepatuhan siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga menjadi salah satu cara menanamkan nilai tanggung jawab dan kesadaran spiritual. Dengan adanya kolaborasi antara guru dan orang tua, diharapkan motivasi siswa dapat meningkat dengan didukung oleh lingkungan yang positif dan disiplin. Peningkatan poin pada sub-indikator ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk terus menguatkan nilai-nilai ketakwaan dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan sehari-hari siswa di rumah.

Selanjutnya pada sub-indikator kepedulian terhadap kebersihan dan kesucian, Kepala Sekolah SD IT Attaqwa Nurul Fahmi menuturkan bahwa:

“Di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi kebersihan sangat diutamakan, sekolah mengadakan program bersih bersama setiap awal pembelajaran. Siswa diajak untuk merawat kebersihan diri, kelas, dan lingkungan sekolah. Terdapat hari khusus juga dimana siswa membersihkan kelas dan lingkungan sekolah secara bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan pada Jumat Bersih (Jumsih). Siswa juga diajarkan untuk bepenampilan rapi, contohnya dengan menaruh sepatu pada rak yang telah disediakan, berpakaian rapi, dan berpenampilan bersih (kuku dan rambut untuk siswa laki-laki tidak boleh panjang).”

Program-program kebersihan yang diinisiasi oleh sekolah dibuat untuk menanamkan kesadaran siswa akan pentingnya kebersihan sebagai bagian dari ketakwaan, khususnya kesucian lahir dan batin. Dengan pembiasaan ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan, tetapi didorong untuk memahami nilai ibadah yang terkandung dalam menjaga kebersihan. Melalui kegiatan seperti Jumsih, siswa belajar untuk bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan bersih. Kebiasaan sederhana seperti menaruh sepatu pada tempatnya dan menjaga kebersihan diri akan membantu membentuk karakter siswa yang disiplin dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Implementasi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai kebersihan dapat diintegrasikan secara efektif dalam membangun karakter islami siswa.

Kepedulian siswa terhadap kebersihan dan kesucian menunjukkan poin 5.00 berdasarkan hasil observasi dengan kategori sangat baik. Hal ini mencerminkan keberhasilan program-program yang diterapkan oleh sekolah dalam menanamkan nilai kebersihan sebagai bagian dari ketakwaan. Tingginya poin yang didapatkan juga menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami pentingnya kebersihan, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Didukung oleh bimbingan guru dan orang tua, kebiasaan baik ini harus terus dipelihara. Pengelolaan kebersihan yang melibatkan siswa secara langsung akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian mereka terhadap lingkungan. Implikasi dari keberhasilan ini adalah terciptanya lingkungan belajar yang bersih, sehat, dan kondusif, yang mendukung pengembangan karakter Islami siswa sesuai dengan visi sekolah.

Landasan implementasi ketakwaan dalam kegiatan pembelajaran di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi didukung oleh beberapa dokumen penting yang menjadi pedoman bagi guru dan siswa. Diantaranya Modul Kegiatan SD IT Attaqwa Nurul Fahmi yang memuat Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk berbagai aktivitas harian, seperti SOP kedatangan, pelaksanaan shalat duha, memulai pelajaran, berwudhu, shalat dzuhur, hingga kepulangan siswa. Modul ini menjadi panduan kegiatan siswa, sehingga dapat selaras dengan nilai-nilai Islam yang ditanamkan di sekolah. Selanjutnya Buku Laporan dan Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran SD IT Attaqwa Nurul Fahmi, berisi BLP serta kertas laporan hafalan siswa yang digunakan sebagai alat evaluasi harian untuk mencatat perkembangan siswa, dalam hafalan maupun aktivitas lainnya. Dengan dokumen-dokumen ini, sekolah dapat menyelenggarakan

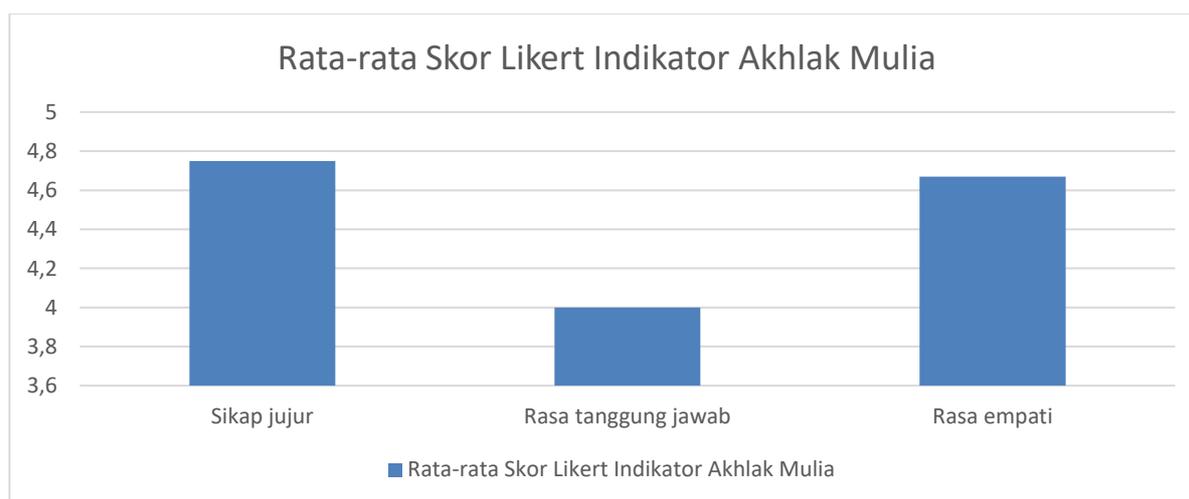
kegiatan pembelajaran dengan terstruktur, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kegiatan sehari-hari siswa, serta memberikan ruang bagi guru dan orang tua untuk memantau perkembangan siswa secara sistematis.

Akhlah Mulia dalam Pembentukan Karakter Islami

Akhlah mulia berperan penting dalam membentuk karakter Islami siswa. Dalam hal ini dapat tercermin dalam beberapa sub-indikator, diantaranya sikap jujur, rasa tanggung jawab, dan rasa empati. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD IT Attaqwa Nurul Fahmi, sifat jujur siswa menjadi salah satu fokus utama dalam pembinaan akhlah mulia di sekolah. Ia menuturkan bahwa:

“Menumbuhkan budaya jujur di kalangan siswa sangat diprioritaskan. Saya memberikan pemahaman langsung melalui ceramah di kegiatan pengajian jumat. Pemahaman tersebut disampaikan dengan contoh yang sederhana seperti tidak boleh menyontek. Kami juga mendorong guru untuk membimbing siswa dalam hal kejujuran ini. Siswa didorong untuk takut kepada Allah SWT ketika bersikap tidak jujur.”

Penerapan nilai kejujuran ini tidak hanya dibatasi pada kegiatan akademik saja, tetapi juga melibatkan interaksi sehari-hari siswa. Guru secara aktif memantau dan memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap jujur dalam berbagai situasi, baik dalam pelaporan tugas maupun ketika berkomunikasi dengan teman dan guru. Hal ini diharapkan dapat menciptakan budaya kejujuran yang melekat, membentuk siswa dengan karakter Islami yang kuat, dan mendorong sikap jujur siswa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Skor indikator akhlah mulia disajikan pada gambar 4.



Gambar 4. Diagram Indikator Akhlah Mulia

Sikap jujur Siswa SD IT Attaqwa Nurul Fahmi menunjukkan poin 4.70 dengan kategori sangat baik. Hal ini tercermin dari perilaku siswa yang merasa malu atau bersalah ketika tidak berkata jujur, siswa juga menunjukkan kepedulian terhadap nilai-nilai kebenaran, misalnya dengan mengakui kesalahan secara spontan tanpa tekanan. Selain itu, siswa memahami konsekuensi dari berkata jujur maupun berbohong, yang menjadi dasar bagi mereka untuk mengambil keputusan yang benar dalam berbagai situasi. Dilihat dari perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran, mereka mampu menjaga amanah yang diberikan, baik berupa barang, peran atau tugas, maupun tanggung jawab tertentu. Pembiasaan ini merupakan hasil dari bimbingan guru yang dilakukan secara konsisten melalui penguatan nilai-nilai kejujuran di berbagai kegiatan sekolah, seperti diskusi tematik tentang kejujuran, simulasi kasus, dan evaluasi rutin terhadap perilaku siswa.

Menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa masih menjadi tantangan tersendiri bagi guru di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi. Kepala sekolah menuturkan bahwa pada aspek ini sekolah memerlukan peran aktif orang tua, ia menjelaskan:

“Inisiatif siswa untuk bertanggung jawab, contohnya terhadap tugas sekolah masih minim. Hal ini dikarenakan siswa masih kelas bawah dan memerlukan dorongan dari orang tua untuk

menumbuhkan rasa tanggung jawab. Orang tua dan guru perlu secara terus menerus mengingatkan kewajiban siswa dalam mengerjakan tugas. Berbeda dengan tugas yang dilaksanakan sama-sama, siswa tampak antusias dan inisiatif.”

Untuk mengatasi tantangan yang ada, sekolah berupaya membangun komunikasi efektif dengan orang tua melalui agenda rapat rutin dan laporan perkembangan siswa. Upaya ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, baik dalam tugas individu maupun kelompok. Dengan demikian siswa dapat memahami pentingnya bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dibebankan pada diri mereka.

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran Siswa SD IT Attaqwa Nurul Fahmi, rasa tanggung jawab menunjukkan poin 4.00 dengan kategori baik. Hal ini mencakup beberapa hal yang menggambarkan sikap tanggung jawab siswa. Siswa mampu menyelesaikan kewajiban atau tugas dengan baik dan tepat waktu meskipun dengan bimbingan orang tua, serta dapat menghargai aturan dan tata tertib, seperti selalu hadir tepat waktu di kelas. Siswa juga menunjukkan sikap disiplin dalam mengerjakan tugas dan melaksanakan tanggung jawab dengan dorongan dan motivasi dari orang tua serta guru. Selain itu, siswa juga turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan piket kelas atau ekstrakurikuler, hal ini menunjukkan komitmen mereka terhadap peran yang ditugaskan. Meskipun tantangan dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab masih ada, pembiasaan dan dorongan dari guru serta orang tua secara konsisten akan membuahkan hasil yang baik dalam pengembangan sikap tanggung jawab siswa.

Selanjutnya dalam menumbuhkan rasa empati, kepala sekolah beserta guru membiasakan siswa untuk makan bersama. Dalam kegiatan tersebut siswa dapat saling berbagi dan bertukar makanan sebagai cerminan rasa empati. Kepala Sekolah SD IT Attaqwa Nurul Fahmi menuturkan bahwa:

“Siswa kami dibiasakan untuk makan bersama, sebagai usaha dalam menumbuhkan rasa solidaritas dan empati. Selain itu rasa empati ini ditumbuhkan guru melalui kegiatan menegok teman yang sakit. Dari sana siswa diajarkan agar dapat saling peduli terhadap sesama teman.”

Kegiatan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi, juga mengajarkan mereka untuk peka terhadap sesama, baik dalam hal berbagi makanan maupun memberi perhatian kepada teman yang sedang sakit. Melalui pembiasaan ini, diharapkan dapat menumbuhkan rasa empati siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Rasa empati Siswa SD IT Attaqwa Nurul Fahmi menunjukkan poin 4.67 dengan kategori sangat baik. Hal ini tercermin dari berbagai perilaku positif yang ditunjukkan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Siswa menunjukkan rasa prihatin ketika teman mengalami kesulitan, baik dalam belajar maupun masalah pribadi, dan secara aktif menawarkan bantuan tanpa diminta. Selain itu, siswa mampu memahami dan menghargai perbedaan di antara teman-teman mereka, baik dari segi latar belakang, kebutuhan, maupun perasaan, sehingga terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan saling menghormati. Sikap empati ini juga diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan, berbagi makanan saat makan bersama, hingga berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi sesama. Pembiasaan sikap ini menjadi landasan penting dalam membentuk karakter Islami siswa khususnya dalam menumbuhkan rasa empati.

Dokumen utama yang berkaitan dengan pembentukan akhlak mulia dalam karakter Islami siswa tertuang dalam Buku Laporan dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran SD IT Attaqwa Nurul Fahmi, yang memuat strategi *building learning power* khususnya pada bagian aktivitas sekolah di perencanaan (*reflection*). Di dalamnya, dijelaskan perilaku yang harus dilakukan oleh siswa, salah satunya bersikap sopan santun kepada semua orang, baik guru, teman, maupun staf sekolah lainnya. Selanjutnya, terdapat Modul Kegiatan SD IT Attaqwa Nurul Fahmi, yang secara rinci menjelaskan SOP kegiatan harian siswa, seperti saat memulai pelajaran dan pulang sekolah. Dalam modul ini, juga siswa diarahkan untuk selalu bersikap sopan santun, seperti mengucapkan salam kepada guru dan teman, serta menjaga tata krama dalam berinteraksi. Dengan adanya dokumen-dokumen ini, SD IT Attaqwa Nurul Fahmi berhasil menjadikan pembentukan akhlak mulia sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang telah disajikan pada bagian hasil penelitian, secara khusus penelitian ini menganalisis tiga indikator utama dalam dimensi nilai tauhid, yaitu keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai aspek penting dalam membangun karakter Islami siswa di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi. Berikutnya, penulis akan membahas dan mengeksplorasi evaluasi implementasi nilai tauhid dalam kurikulum merdeka, hubungan antar indikator nilai tauhid dalam karakter siswa, serta faktor pendukung dan hambatan dalam implementasi nilai tauhid dengan memberikan interpretasi ilmiah yang didukung oleh teori pendidikan Islam. Dengan demikian penelitian ini akan memberikan pemahaman menyeluruh mengenai efektivitas integrasi nilai-nilai tauhid dalam pendidikan karakter Islami siswa.

Evaluasi Integrasi Nilai Tauhid dalam Kurikulum Merdeka

Nilai tauhid yang mencakup keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, telah menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi yang menciptakan landasan kuat untuk pengembangan kepribadian siswa. Tanjung (2023), menyatakan bahwa pemahaman tauhid sebagai inti ajaran Islam memiliki implikasi besar dalam pembentukan karakter Islami, Relevansi ini dapat dilihat dari konsistensi antara pendekatan pembelajaran yang digunakan sekolah dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menempatkan tauhid sebagai inti dari pengembangan karakter. Hal ini ditunjukkan oleh hasil observasi terkait keseluruhan nilai tauhid di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi yang menunjukkan poin rata-rata 4.51 dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan.

Efektivitas pembentukan karakter Islami tersebut tidak dapat dilepaskan dari upaya penanaman nilai tauhid yang dilaksanakan bersamaan dengan pembelajaran di kelas. Misalnya, pembiasaan shalat dhuha, hafalan Al-Qur'an, dan pengajian rutin yang bukan hanya menjadi bagian dari rutinitas saja, tetapi menjadi sarana untuk menanamkan kedekatan kepada Allah SWT. Nilai tauhid sebagai landasan utama dalam menyusun kegiatan pembelajaran dan pembentukan karakter telah dibahas dalam beberapa penelitian terdahulu. Tanjung (2023), menyatakan bahwa pemahaman tauhid sebagai inti ajaran Islam memiliki implikasi besar dalam pembentukan karakter Islami, dimana keyakinan pada Allah mendorong siswa untuk hidup dengan moralitas tinggi. Selanjutnya esensi tauhid atau *monotheism* dalam ajaran Islam merupakan kepercayaan pada Allah sebagai pencipta, penguasa dan pemelihara semesta (Basri, 2021). Tidak hanya Allah sebagai pencipta, tauhid memberikan siswa pemahaman bahwa semua perkara berasal dari Allah (Feba, Septiana, Azzahra, 2023). Secara internasional, Halstead (2007) menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual seperti monoteisme menjadi pilar penting dalam penguatan dimensi afektif dan moral siswa, terutama pada pendidikan dasar. Hal ini dapat membangun kesadaran terhadap pengawasan Allah dalam setiap tindakan sehingga mendorong terbentuknya karakter Islami seperti beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Selanjutnya, hasil studi dokumentasi terhadap Modul Kegiatan SD IT Attaqwa Nurul Fahmi menunjukkan bahwa nilai tauhid terintegrasi secara sistematis. Dokumen ini berisi tata cara kegiatan belajar mengajar, jadwal kegiatan dan jadwal pelajaran, SOP ibadah dan tuntunan doa, yang dapat mengarahkan guru untuk mengajar secara terstruktur. Berdasarkan teori humanistik dokumen tersebut relevan untuk mendukung pendidik dalam membimbing siswa agar berpikir secara induktif, mengutamakan praktik, dan menekankan pentingnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran (Amalia & Munawir, 2022). Dokumen lainnya, seperti silabus serta buku laporan dan panduan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, juga mendukung teori ini. BLP yang tercantum di dalamnya menjadi alat untuk memantau perkembangan siswa secara dua arah, baik oleh guru maupun orang tua, sehingga kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan dapat berpusat penuh pada siswa. Dengan demikian, dokumen-dokumen tersebut tidak hanya sebagai pedoman teknis, tetapi juga menjadi sarana untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, berlandaskan nilai tauhid, dan berorientasi pada pengembangan karakter Islami siswa.

Meskipun secara keseluruhan integrasi nilai tauhid dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan kategori yang sangat baik. Terdapat beberapa aspek yang masih menjadi tantangan dan perlu dilakukan pengembangan secara kontinu. Contohnya pada indikator ketakwaan pada aspek kedisiplinan beribadah. Untuk meningkatkan aspek tersebut siswa masih perlu diberikan dorongan

baik oleh guru maupun orang tua untuk melaksanakan ibadah tanpa paksaan. Selanjutnya pada indikator akhlak mulia pada aspek rasa tanggung jawab. Siswa belum sepenuhnya dapat inisiatif mengerjakan tugas mereka. Artinya, dalam mendorong rasa tanggung jawab siswa masih memerlukan bimbingan dari orang tua dan guru. Dari kedua aspek tersebut penulis menyimpulkan bahwa konsistensi penguatan nilai tauhid belum sepenuhnya seimbang antara rumah dan sekolah. Menurut Fatimah & Nuraninda (2021), orang tua perlu mengimbangi pendidikan karakter anak di rumah, dalam rangka mendukung efektivitas pembelajaran nilai-nilai karakter di sekolah. Lebih lanjut, pendekatan Epstein (2018) menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga yang aktif dalam pendidikan anak—melalui komunikasi dua arah, kegiatan parenting, dan dukungan belajar di rumah—dapat meningkatkan efektivitas pendidikan nilai. Oleh karena itu, peran kolaboratif antara sekolah dan orang tua menjadi krusial untuk mendukung penerapan nilai-nilai tauhid secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, integrasi nilai tauhid dalam Kurikulum Merdeka di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi telah berjalan dengan sangat baik, hal ini tercermin dalam implementasi nilai tauhid dalam aktivitas pembelajaran dan program sekolah. Relevan dengan penelitian Mustoip (2023) yang menyatakan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, nilai-nilai karakter seperti kerjasama, etika, dan tanggung jawab tidak hanya ditekankan melalui mata pelajaran khusus, tetapi juga diintegrasikan dalam berbagai aspek pembelajaran serta penilaian. Dalam konteks pendidikan Islam yang holistik, tauhid menjadi landasan filosofis yang berdampak pada individu (Saleh, 2023). Hal ini berarti integrasi nilai tauhid di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi sejalan dengan pendekatan holistik yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, di mana nilai-nilai keagamaan dan karakter mulia menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan. Namun, upaya penguatan nilai tauhid tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah. Diperlukan strategi kolaboratif yang lebih konkret, seperti pelatihan parenting Islami, penyusunan panduan pendidikan karakter berbasis rumah, serta forum komunikasi rutin antara guru dan wali murid. Dengan sinergi ini, proses penguatan nilai tauhid tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga berlanjut dalam rutinitas kehidupan keluarga, sehingga siswa memiliki lingkungan yang konsisten dalam internalisasi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan integrasi nilai tauhid dalam Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada sistem pendukung yang menyeluruh, baik dari dalam sekolah maupun dari rumah. Kolaborasi yang kuat antara guru dan orang tua akan menjadi penentu utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki spiritualitas dan moralitas yang kuat. Dengan demikian, integrasi nilai tauhid di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga membangun budaya sekolah yang mendukung terciptanya generasi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Hubungan antar Indikator Nilai Tauhid dalam Karakter Siswa

Dimensi nilai tauhid dalam membentuk karakter Islami siswa di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi, memuat tiga indikator utama diantaranya keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Ketiganya saling melengkapi dalam membangun karakter siswa yang seimbang antara aspek spiritual, moral, dan sosial. Pada dasarnya salah satu tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengoptimalkan seluruh potensi baik dalam dirinya yang berlandaskan keimanan kepada Allah SWT (Yusri et al., 2023). Pembentukan dan pengembangan karakter dengan berlandaskan nilai tauhid dapat mendorong siswa untuk memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, serta mengarahkannya agar menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT, bertakwa, dan berakhlak mulia (Iskandar & Apipudin, 2023). Artinya integrasi nilai tauhid bukan hanya berdampak pada aspek keagamaan, tetapi juga menjadi landasan pembentukan perilaku dan sikap yang positif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Keimanan mendorong siswa untuk memiliki keyakinan kepada Allah SWT, ketakwaan menuntun siswa untuk menjalankan perintah-Nya, sementara akhlak mulia sebagai wujud dari implementasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Dengan pendekatan ini, SD IT Attaqwa Nurul Fahmi berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mengedepankan prestasi akademik, dan pembangunan karakter Islami siswa secara holistik.

Keimanan menjadi landasan esensial yang dapat menumbuhkan keyakinan siswa kepada Allah SWT. Hal ini menjadi pondasi penyiapan generasi muda yang mampu berperan di masa mendatang (Feba et al., 2023). Keyakinan mendalam terhadap kebenaran ajaran Islam tercermin melalui ungkapan lisan dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari (Mulyawan & Mahmudi, 2024). Dengan ini keimanan menjadi integrasi antara keyakinan dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam

(Safaria, 2018). Wujud keimanan siswa dapat ditunjukkan melalui pemahaman terkait konsep tauhid, yang tercermin dalam perilaku, seperti beribadah, menjalankan perintah Allah SWT, serta menjauhi segala larangan-Nya (Amalia & Munawir, 2022). Secara sederhana guru dapat membangun keimanan siswa, dengan mengarahkan mereka untuk memahami dan meneladani sifat dan peran Allah SWT, malaikat, rasul, kitab suci, hari akhir, serta ketetapan qada dan qadar (Suryani, Ma'tsum, Santi, Manik, 2021). Dalam artian, keimanan tidak hanya dipahami sebagai aspek spiritual saja, tetapi juga menjadi pondasi yang dapat membimbing siswa untuk mempunyai karakter selaras dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, usaha guru di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi berhasil membangun keimanan siswa yang taat beragama dan memiliki karakter Islami yang kuat.

Ketakwaan yang kemudian menjadi wujud dari keimanan, menjadi landasan penting bagi siswa untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ketakwaan merupakan kondisi spiritual dan moral yang patuh terhadap Allah SWT (Maefa & Khadijah, 2023). Untuk membangun karakter takwa pada siswa, guru dapat membangun konsistensi dalam mengamalkan ajaran agama melalui sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari (Setyani & Masyithoh, 2024). Konsistensi ini sebagai bentuk ketakwaan yang dicerminkan melalui tanggung jawab siswa dalam menjalankan ibadah, kepatuhan atas tata cara menjalankan ibadah, serta ketepatan waktu beribadah (Daulay & Rohman, 2023). Selain itu, ketakwaan juga dapat dibangun melalui upaya guru untuk membimbing siswa dalam menjaga diri, lingkungan, dan hati agar selalu bersih, baik secara fisik maupun spiritual (Mukani & Sumarsono, 2017). Dengan demikian, ketakwaan menjadi fondasi yang mengarahkan Siswa SD IT Attaqwa Nurul Fahmi untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjaga hubungan baik dengan sesama, serta peduli terhadap lingkungan sekitar.

Keimanan dan ketakwaan yang dibangun selama kegiatan belajar mengajar akan membentuk akhlak mulia siswa. Akhlak mulia ini sebagai wujud nyata dari integrasi nilai tauhid dalam kurikulum yang diharapkan dapat membangun karakter Islami siswa. Akhlak mulia dapat tercermin dalam perilaku positif siswa yang sesuai dengan nilai moral dan etika (Abidin, Nurhayati, Lestari, 2018). Contoh sikapnya yaitu jujur, perilaku yang mencerminkan keselarasan antara tindakan, hati nurani, dan ucapan (Batubara, 2015). Guru juga dapat membangun akhlak mulia siswa dengan mendorong sikap dan kesadaran siswa untuk melaksanakan tugas, kewajiban, atau peran yang dipercayakan kepadanya dengan sepenuh hati sebagai bentuk tanggung jawab (Ansori, 2021). Selanjutnya, sikap empati sebagai cerminan dari akhlak mulia siswa diwujudkan melalui kemampuan dalam memahami perasaan orang lain dan menunjukkan kepedulian dalam bentuk tindakan (Larasati & Munastiwi, 2021). Maka dari itu, Siswa SD IT Attaqwa Nurul Fahmi telah mencerminkan akhlak mulia yang sangat baik, hal ini terlihat dari perilaku jujur, tanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa ketiga indikator nilai tauhid ini berhubungan satu sama lain, dengan sifat interdependensi. Keimanan yang merupakan dasar dari keyakinan, diwujudkan dalam bentuk ketakwaan, serta akhlak mulia yang menjadi hasil akhir dari keberhasilan integrasi nilai tauhid dalam Kurikulum Merdeka. Ketiga indikator ini membentuk fondasi kuat untuk membangun karakter siswa yang cerdas secara intelektual, serta memiliki kesadaran spiritual dan moral yang tinggi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam berbagai aspek pembelajaran, siswa diarahkan untuk memahami ajaran agama baik secara teori maupun praktik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mencetak generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagai bekal untuk menghadapi tantangan kehidupan modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Ilahiyah (Zaim, 2019).

Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Integrasi Nilai Tauhid

Keberhasilan pelaksanaan integrasi nilai tauhid dalam Kurikulum Merdeka di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi didukung oleh beberapa faktor. Salah satu faktor utama yaitu komitmen manajemen sekolah, termasuk guru dan kepala sekolah yang menjadikan nilai tauhid sebagai landasan pendidikan. Nilai ini menjadi landasan utama dalam merancang dan mengembangkan visi, misi, profil lulusan, serta budaya SD IT Attaqwa Nurul Fahmi. Dukungan ini diwujudkan dalam dokumen kurikulum yang sistematis, seperti dokumen silabus, modul kegiatan pembelajaran, serta buku laporan dan panduan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dokumen-dokumen tersebut merupakan panduan bagi guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang diintegrasikan dengan seluruh kegiatan belajar mengajar di sekolah. Akan tetapi, pelaksanaan integrasi nilai tauhid di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi

masih dihadapkan dengan sejumlah hambatan. Salah satu kendala yang sering muncul yaitu ketidakseimbangan konsistensi penguatan nilai tauhid di sekolah dan di luar sekolah.

Hambatan ini tercermin dari beberapa siswa yang masih belum menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tanggung jawab dan melaksanakan ibadah. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan lain dari luar sekolah. Mereka masih perlu diberikan dorongan secara langsung melalui perintah dari orang tua atau guru. Akan tetapi hal tersebut dapat dimaklumi mengingat siswa masih berada di kelas bawah, sehingga proses internalisasi nilai tauhid membutuhkan waktu dan pendekatan yang berkesinambungan. Relevan dengan pendapat Nurjanah, Yuliantoro, dan Niam (2021) yang menyatakan bahwa siswa kelas bawah cenderung mempelajari hal-hal baru melalui pengalaman langsung, eksperimen, dan contoh konkret. Meskipun demikian, upaya maksimal tetap harus dilakukan dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter siswa. Oleh karena itu dukungan lain dari luar sekolah tidak boleh diabaikan agar hambatan-hambatan ini dapat diatasi dan nilai tauhid dapat lebih optimal diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Orang tua sebagai rumah pertama bagi siswa, memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan yang integral dengan nilai-nilai tauhid sebagai upaya dalam membangun karakter Islami agar dapat berjalan konsisten dan kontinu. Temuan tersebut relevan dengan penelitian Rangkuti & Harahap (2024) yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter siswa, sekolah perlu menjalin kolaborasi dengan orang tua. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan di sekolah dan di rumah dapat berjalan selaras dan beriringan. Temuan lainnya menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak bisa lepas dari kontribusi antara sekolah, orang tua dan lingkungan masyarakat (Yusri et al., 2023). Kolaborasi antara guru, orang tua dan lingkungan tempat anak didik bertumbuh akan berdampak positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Orang tua dan masyarakat sebagai mitra sekolah yang berperan untuk menjaga dan memastikan nilai-nilai tauhid yang diajarkan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ini orang tua, masyarakat dan sekolah akan turut memfasilitasi siswa dalam menanamkan nilai tauhid, sehingga pemahaman tidak hanya sebatas teori, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan dan perilaku siswa di dunia nyata. Kolaborasi ini turut menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan terintegrasi, mendukung terciptanya generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan faktor pendukung dan hambatan yang telah dipaparkan, secara komprehensif integrasi nilai tauhid dalam Kurikulum Merdeka di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi telah menunjukkan hasil yang sangat baik dan dinilai efektif, meskipun masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Keberhasilan implementasinya tidak terlepas dari komitmen manajemen sekolah, dukungan dokumen kurikulum yang sistematis, serta sinergi antara sekolah, orang tua dan masyarakat. Hambatan yang ada, seperti kurangnya konsistensi dalam penguatan nilai tauhid antara di sekolah dan di luar sekolah, menunjukkan pentingnya kolaborasi yang lebih erat serta pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas bawah. Upaya mensinergikan pendidikan di dalam dengan diluar sekolah adalah dengan kegiatan-kegiatan yang dapat menjalin kedekatan antara sekolah, orang tua dan lingkungan masyarakat. Dengan upaya yang kontinu dan kolaboratif, integrasi nilai tauhid tidak hanya dapat memperkuat pemahaman siswa, tetapi juga membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia secara signifikan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai tauhid dalam Kurikulum Merdeka di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi telah berjalan secara efektif dalam membentuk karakter Islami siswa. Hal ini tercermin dari hasil observasi terhadap tiga indikator utama—keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia—yang memperoleh rata-rata skor 4.51 dalam kategori sangat baik. Keberhasilan ini didukung oleh komitmen manajemen sekolah, sistem pembelajaran yang terstruktur, serta penerapan pembiasaan ibadah dan nilai-nilai moral dalam keseharian siswa. Namun demikian, penelitian juga menemukan tantangan signifikan berupa ketidakseimbangan penguatan nilai tauhid antara lingkungan sekolah dan rumah. Oleh karena itu, dibutuhkan rekomendasi praktis agar kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat terjalin lebih sinergis. Sekolah disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan parenting berbasis nilai tauhid, menyusun buku panduan pendidikan karakter Islami di rumah, dan mengaktifkan forum komunikasi rutin antara guru dan wali murid. Orang

tua juga perlu dilibatkan secara aktif dalam perencanaan kegiatan pendidikan karakter, tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai mitra strategis.

Dari sisi implikasi kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penyusun kurikulum pendidikan Islam untuk lebih menekankan pentingnya sinergi keluarga–sekolah sebagai satu kesatuan sistem. Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat merancang kebijakan kolaboratif, misalnya melalui integrasi kurikulum keluarga (*family curriculum*) atau insentif bagi sekolah yang berhasil membangun keterlibatan orang tua secara aktif. Sebagai catatan akhir, penelitian ini juga merekomendasikan pengembangan pendekatan pembelajaran berbasis rumah (*home-based religious character learning*) sebagai strategi baru untuk menjembatani ketimpangan nilai antara sekolah dan rumah. Dengan langkah-langkah tersebut, penguatan nilai tauhid tidak hanya menjadi bagian dari program sekolah, tetapi juga budaya yang hidup dalam keseharian siswa di rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung terlaksananya penelitian ini. Penghargaan setinggi-tingginya kami persembahkan kepada dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, serta motivasi yang tak ternilai selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada SD IT Attaqwa Nurul Fahmi atas izin, dukungan, dan kerjasama yang sangat membantu selama pengumpulan data. Tak lupa, apresiasi mendalam kami berikan kepada teman-teman sekelas atas semangat, dukungan moral, dan inspirasi yang senantiasa menguatkan. Terima kasih pula kepada korektor dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyempurnaan karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Nurhayati, N. F., & Lestari, D. A. (2018). Akhlak Mulia Ditinjau Dari Pendidikan Agama Islam dalam keluarga. *Akhlak Mulia Ditinjau Dari Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, 1(1), 85–92.
- Amalia, A. C., & Munawir, M. (2022). Konsep Teori Belajar Humanistik Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 3(2), 183–196. <https://doi.org/10.31538/aulada.v3i2.1880>
- Ansori, Y. Z. (2021). Menumbuhkan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 599–605. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1120>
- Basri, H. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Tauhid Pada Pelajaran Sains Bagi Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu. In *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*. academia.edu. <https://www.academia.edu/download/89420394/105.pdf>
- Batubara, J. (2015). Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.29210/112000>
- Creswell, J. W. (n.d.). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). CA: Sage Publications.
- Daulay, R. M. S., & Rohman, F. (2023). Keteladanan Guru Membentuk Kedisiplinan Beribadah Siswa: Analisis Implementasi pada Siswa Madrasah Aliyah. *Hikmah*, 20(1), 69–80. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.194>
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429494673>
- Fatimah, S., & Nuraninda, F. A. (2021). Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3705–3711. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1346>
- Feba, N. D., Septiana, N., & Azzahra, N. (2023). *Gunung Djati Conference Series , Volume 22 (2023) CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS Pentingnya Penanaman Pendidikan Tauhid pada Anak Usia Dini*. 22, 222–233.
- Halstead, J. M. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 36(3), 283–296. <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>
- Iskandar, R., & Apipudin. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Ajaran Islam Penulis Korespodensi. *Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(1), 257–262. <https://doi.org/10.35870/ljit.v1i2.2182>
- Larasati, S. P. D., & Munastiwi, E. (2021). Strategi Kreatif Orang Tua Single Parent Dalam Membangun Sikap Empati Anak Selama Masa Pandemi Covid-19. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1),

73–85.

- Maefa, M. N., Khadijah, A. N., & ... (2023). Toleransi Keragaman Beragama Sebagai Pondasi Ketakwaan. *Religion: Jurnal Agama ...*, 1(2023), 115–127. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i4.226>
- Moloeng, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mukani, M., & Sumarsono, T. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Adiwiyata pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Tambakberas Jombang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 181. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.181-200>
- Mulyawan, H., & Mahmudi. (2024). Ayat dan Hadis Tentang Tauhid Hubungannya dengan Konsep Pendidikan Islam Holistik. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(4), 2065–2080. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i4.1205>
- Mustoip, S. (2023). Analisis Penilaian Perkembangan Dan Pendidikan Karakter Di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144–151. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.470>
- Nurjanah, S., Yuliantoro, A. T., & Niam, A. U. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran Tema 1 Sub Tema 1 Siswa Kelas Bawah MI Subulussalam 02 Sriwangi. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 3(2), 51–57. <https://doi.org/10.30599/jemari.v3i2.851>
- Rangkuti, E. S., & Harahap, A. S. (2024). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Di Paud Nurul Falah Penyambungan Barat. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 2122–2127. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.25544>
- Safaria, T. (2018). Perilaku Keimanan, Kesabaran dan Syukur dalam Memprediksi Subjective Wellbeing Remaja. *Humanitas*, 15(2), 127. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v15i2.5417>
- Saleh, H. (2023). Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi). *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://www.ejournal.unia.ac.id/index.php/fakta/article/view/1243>
- Setyani, D., & Masyithoh, S. (2024). Kepatuhan Beragama dan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Islam. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 60–69. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.159>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suryani, I., Ma'tsum, H., Santi, N., & Manik, M. (2021). Rukun Iman dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 45–52. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.7>
- Tanjung, A. (2023). Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an. 4(2), 87–97.
- Wibisana, W. (2024). Kasus Bullying Naik Tiap Tahun, Psikolog: Remaja Rentan Jadi Korban. *INDOPOS.CO.ID*.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2023). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>
- Zaim, M. (2019). Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Hadits (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam). *Muslim Heritage*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1766>